

RAHASIA SARAH

sebuah novel
domestic noir

eve
shii



RAHASIA SARAH

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RAHASIA SARAH

sebuah novel
domestic noir

eve shii

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Rahasia Sarah

Copyright ©2018 Eve Shi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Eve Shi

Penyunting: Dion Rahman

Ilustrasi Isi dan Desainer Sampul: Ulayya Nasution

718101037

ISBN: 978-602-04-7705-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum



Rahasia Sarah

BEGITU terbangun, aku menyadari dua hal. Pertama, di luar masih gelap. Burung-burung kenari, yang biasanya rajin bangun pagi, bahkan belum berkicau. Kedua, aku kembali berada di rumah Papa. Rumah yang terpisah lima kilometer jauhnya dari apartemen kecil yang kutinggali bersama suaminya.

Sejumlah tas—ransel, *traveling bag*, kantong belanja—terlonggok di lantai. Semuanya berisi barang-barangku, dan belum sempat kubongkar. Tadi malam aku tiba di rumah ini pukul sepuluh, dan lelah hingga ke ujung jari. Yulin, kakak tiriku, menyuruhku mandi dan tidur, dan aku menurut. Sebaliknya, Papa mencecarku dengan selusin pertanyaan.

Kamu dan suamimu bertengkar? Apa dia selingkuh? Betul juga, orang terkenal seperti Adrien pasti sering ketemu banyak wanita. Yang cantik, tidak seperti kamu. Coba kamu rajin ke salon—

Papa, sudah. Suara Yulin menengahi dengan tegas. Suara *contralto* yang konon mirip ibunya, istri pertama Papa. *Sarah cape, jangan dituduh macam-macam.*

Bukan kamu yang selingkuh, kan, Sarah? desak Papa.

Aku menggeleng, kakiku mendorong tas-tas ke dalam kamar tidur.

Interogasinya besok saja, kata Yulin pada Papa. *Sarah mau istirahat.* Pilihan katanya, interogasi, terbukti ampuh, sebab Papa tampak tersinggung dan tidak bertanya lagi.

Seharusnya aku bersyukur Yulin membelaku. Seharusnya aku tersenyum padanya dan berterima kasih telah membungkam Papa. Nyatanya, aku ingin berteriak pada



mereka: *Kalian sama-sama tidak mengerti perasaanku!* Mereka sekadar menuruti naluri masing-masing: Papa menyalahkan aku, dan Yulin mencegahnya. Pikiran yang sangat bodoh, sangat tidak menghargai Yulin, tapi jujur dari lubuk hatiku.

Turun dari tempat tidur, aku langsung merapikan separai. Di kamar inilah aku menghabiskan masa kecil hingga kuliah. Kini perabot yang tersisa hanya tempat tidur dan nakas. Menjelang hari pernikahanku, Papa ingin kamar ini steril. Meja rias dan lemariku dijual pada teman Papa yang mengelola motel. Aku bertugas melucuti pernak-pernik dinding: poster *girl band* Korea, wadah kain gantung bermotif kelinci, sampai papan gabus yang ditemplei gantungan foto dari brosur wisata. Kamar ini, rekam jejak masa lajangku, nyaris beralih fungsi menjadi gudang. Kecuali aku pindah kembali kemari.

Di nakas, lampu pada ponselku berkelap-kelip merah: baterainya sekarat. Aku menyambungkan kabel *charger* ke stopkontak tanpa mengecek notifikasi, apakah ada pesan baru atau memang tidak ada sama sekali. Andaiapun Adrien mengirim pesan, aku belum siap membacanya. Berbeda dengan awal pernikahan kami, saat aku selalu sigap membaca setiap pesan darinya.

Dulu, betapa senangnya aku saat mengambil keputusan menikah. Keluar dari rumah Papa dan tinggal bersama orang yang kusayangi. Saling menyokong dalam pekerjaan kami, dan membuka lembaran baru. Namun, kini lembaran itu terkoyak, berubah jadi abu yang diterbangkan angin.



Rahasia Sarah

Helai-helai rambutku berjatuh ke depan mata, dan aku mendorongnya ke tengkuk. Adrien sangat menyukai rambutku yang tebal berombak. Bila kami mengobrol sambil rebahan, dia sering menjemput rambutku dengan jemarinya.

Ada yang bilang, rambut wanita itu sumber dosa, ujarnya. Pantas, nikmat sekali pegang rambut kamu.

Aku tertawa kecil, menepikan rambut yang tergerai di dahi Adrien. Kulit jemariku yang sawo matang kontras sekali dengan dahi Adrien yang putih. Sedikit demi sedikit, dengan lembut, dia menarik utas-utas rambutku ke arahnya, hingga wajah kami saling mendekat, dan—

Dulu aku sangat menyukai momen-momen ini. Sebelum aku sadar, tangan yang sama juga telah menodai pernikahan kami.

Geram, aku melangkah keluar kamar dengan gontai, menahan diri untuk tidak membanting pintu. []



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum



Rahasia Sarah

ADRIEN penulis, aku guru. Karenanya, jalan menuju pernikahan kami bermula di tempat yang paling mudah diterka: toko buku.

Pada Sabtu sore itu, aku pergi ke toko buku pada salah satu mal kota Bogor. Besok aku akan mengadakan permainan di kelas. Murid-muridku senang, aku juga ikut relaks.

“Main tebak lagu,” kataku pada Yulin. Kami sedang duduk-duduk di teras belakang rumah selagi aku menunggu jam buka mal. “Satu kelas dibagi beberapa tim. Anggota tim menggambar petunjuk di karton. Tim lawan menebak, tim yang memberi petunjuk cuma boleh bilang *ya* atau *tidak*. Pemenangnya, tim yang tebakkan tepatnya paling banyak.”

“Pakai *whiteboard* saja,” saran Yulin. “Anak-anak tinggal bawa spidol warna. Nggak ribet pakai karton segala.”

“Bosan mereka,” jawabku, “tiap hari lihat *whiteboard*. Gambar pakai spidol di karton ini buat variasi. Murid mainnya lebih semangat, guru juga nggak ngantuk.”

Cita-cita masa kecilku adalah menjadi penyanyi atau psikolog. Kalau tidak tur bersama band dan tampil di TV, aku mendirikan biro psikologi sendiri. Menghibur orang lewat nyanjian, atau membantu menambal retak dalam hidup mereka. Akan tetapi, nasib menentukan lain.

Tak lama sesudah lulus kuliah, aku diterima di divisi humas sebuah perusahaan kosmetik. Kantorku di Jakarta, maka aku merelakan sebagian gaji untuk biaya kos. Tiga tahun kemudian, laba perusahaan menurun drastis. Selama setahun berikutnya, sejumlah karyawan dirumahkan. Meski aku belum tentu ikut terkena imbas, aku mulai berburu pekerjaan baru.

Seorang teman Yulin baru menikah, dan ingin menjadi ibu rumah tangga penuh waktu. Dia pun meninggalkan



profesinya sebagai guru SMP swasta. Atas saran teman Yulin itu, aku mengirim surat lamaran ke sekolahnya dan mengikuti wawancara. Yang paling kaget saat aku diterima tak lain adalah aku sendiri.

Guru bukanlah profesi impianku. Namun, sejak masa sekolah aku menyukai seni musik dan sejarah. Di SMP Bumi Dikara, aku mengajar kedua mata pelajaran itu, sekaligus menjadi pembina tim paduan suara. Aku pun insaf akan sulitnya mendapat pekerjaan tetap. Maka aku menghayati liku-liku profesi ini sebisa mungkin, termasuk dengan merancang permainan di kelas.

≈

BAHKAN untuk ukuran akhir pekan, toko buku sangat ramai. Banyak pengunjung, sendirian maupun berkelompok, yang bersimpang siur keluar masuk. Di luar toko, seorang karyawan tengah mengangkut sebuah *standing banner*. Di dalam, dekat pintu masuk, dua laki-laki sedang meminggirkan meja, kursi, dan satu lagi *standing banner*. Tampaknya baru berlangsung sebuah acara, *meet and greet* dengan penulis atau peluncuran buku.

Karena waktuku luang, aku tidak segera membeli karton. Alih-alih, aku bercokol di bagian alat musik, mengamati gitar-gitar yang terpajang. Selain menjadi penyanyi, aku sempat ingin menjadi penulis lagu. Sampai aku mafhum, bakatku menulis lagu bukan lagi nol, melainkan minus.

Pengunjung toko buku mulai berkurang. Aku pindah ke rak karton di bagian *stationery*. Di sampingku, seorang laki-laki



Rahasia Sarah

lansia sedang memilih-milih amplop. Dia menggandeng balita perempuan, dan anak itu menarik-narik tangan si kakek.

“Opa, bosan! Aku mau lihat-lihat buku. Ya? Ya?”

“Jangan,” jawab sang kakek. Suaranya halus, meneduhkan. “Opa bayar amplop ini dulu. Nanti kita lihat buku sama-sama. Mau nunggu, kan? Pintar.”

Jika aku punya anak, akankah Papa sesabar itu padanya? Aku mengerutkan bibir, menelan senyum. *Anak?* Calon suami saja entah di mana.

Tiap kali Papa membicarakan calon pendampingku dan Yulin, tak ada urgensi dalam ucapannya. Kami bebas tinggal di rumahnya sampai kapan pun. Aku menduga, Papa ingin ditemani, sekadar agar ada telinga untuk menampung kritiknya.

Yulin pernah menawarkan padaku: *Mau gue carikan cowok? Temannya teman atau lewat situs jodoh?*

Jangan lewat internet, tukasku. Ngeri kalau gue jadi korban catfishing atau malah pembunuhan. Lagian, kerja dan nabung lebih penting.

Bila jenuh mengajar, aku kerap menyesal, mengapa dulu tidak mengejar impian jadi penyanyi. Ajang cari bakat melimpah; aku tinggal memilih yang berafiliasi dengan perusahaan media ternama. Siapa tahu, ada produser yang bersedia mengusung namaku sebagai Ariana Grande rasa lokal.

“Sarah?”

Keasyikkan dengan anganku, aku baru menyadari panggilan itu saat diulang untuk kali kedua. Aku berbalik, dan di belakangku berdiri seorang laki-laki. Pikiranku yang masih terpusat pada ajang pencarian bakat tidak langsung mengenalnya.



Laki-laki itu tersenyum. “Masih ingat gue?”

Detik berikutnya, bagaikan ada kembang api meledak dalam kepalaku. Aku memang mengenalnya—terakhir berjumpa dengannya empat tahun lalu.

“Ya, ampun!” Aku berseru. “Adrien! Adrien dari psikologi?”

Suaraku terlalu nyaring, hingga si kakek dan cucunya berpaling. Karena jengah, aku memelankan suara. “Apa kabar?”

Senyum Adrien melebar. Bersamaan dengan itu, jantungku berdegup lebih cepat. Di fakultas psikologi dulu, hubungan kami sebatas teman satu angkatan. Kami bicara seperlunya saja, untuk tugas kelompok atau keperluan lain. Tak ada yang tahu, bahkan Yulin, bahwa aku pernah jatuh hati pada Adrien.

Parasnya tidak ganteng, tapi enak dipandang. Pada semua teman, termasuk aku, sikapnya cenderung murah hati. Sikap itu pulalah yang menyemai rasa sukaku padanya. Dia mirip aku, jarang membicarakan diri sendiri; menyimpan hal-hal pribadi tanpa kesan tertutup.

Ibarat dua kutub magnet, manusia yang sifatnya bertolak belakang mudah saling tertarik. Sebaliknya, manusia bersifat mirip beredar di orbit yang sama dan mudah merasa karib pula. Meskipun, dalam kasusku, perasaan karib itu cuma sepihak.

Kini dia tiba-tiba muncul di depanku. Menyapaku dengan hangat, seolah kami sejak dulu berteman baik. Walau dia tak lagi tersenyum, tapi degup jantungku masih berloncatan.

“Kabar gue baik,” kata Adrien. Jarak di antara kami kurang dari dua puluh senti. Dari kulit Adrien, aku menghidu wangi parfum segar yang makin melajukan degup jantungku. “Lo gimana?”



Rahasia Sarah

“Sama. Lagi apa di Bogor? Eh, lo masih tinggal di Jakarta?”

Begitu diwisuda, aku kehilangan kontak dengan sebagian besar teman kuliah. Tidak ada di antara mereka yang benar-benar dekat denganku, yang ingin rutin kuhubungi sesudah lulus. Pertemanan di Facebook pun hanya formalitas, sebab aku jarang menengok situs itu. Undangan ke grup WhatsApp biasanya kutampik. Aku tak punya waktu untuk lusinan percakapan, *in-jokes*, atau kutipan anekdot bijak.

Karena itu, aku tidak mengetahui kabar terbaru Adrien. Apa pekerjaannya, atau apakah dia kini berkeluarga. Namun, pertemuan tak terduga ini saja sudah cukup untuk melambungkan hatiku.

Adrien menudingkan ibu jari ke arah meja dan kursi. “Gue ke sini ikut event.”

“Peluncuran buku, ya? Lo panitia?”

Dia tersenyum lagi. “Peluncuran novel. Gue yang nulis.”

Aku terperangah. Dulu Adrien kadang menyumbang artikel untuk buletin kampus, tapi aku tidak menyangka dia menulis fiksi.

“Hebat!” pujiku, “Apa judulnya? Nanti gue beli satu. Boleh sekalian minta tanda tangan—”

Ponsel Adrien di saku celana jinsnya bergetar. “Sori,” ujarnya setelah melirik pesan di layar. “Gue ditunggu di acara lain. Ini kabur sebentar, beli pulpen.”

Degup jantungku masih saling berlomba, dan aku merutuki kedunguanku. Mengapa aku begini gembira? Besok juga Adrien lupa padaku. Kegiatannya padat, orang yang dia jumpai banyak. Satu teman kuliah, yang tidak pernah akrab dengannya, bagi dia sekadar objek melintas.



PROFIL PENULIS

Eve Shi

Penyuka warna ungu ini lahir dan tinggal di Bogor. Selain menulis dan membaca, hobinya adalah minum teh. Novelnya yang sudah terbit adalah *Aku Tahu Kamu Hantu*, *Lost*, *Unforgiven*, *Sparkle*, *The Bond*, dan *The Ghost Next Door*. Cerpennya yang berbahasa Inggris dimuat antara lain di *Flesh: A Southeast Asian Urban Anthology* dan *Asian Monsters*.

Rahasia Sarah adalah novel pertamanya di Elex Media. Eve berterima kasih pada editornya, Dion Rahman, atas peluang yang diberikan ini. Juga untuk Raven yang bersedia dimintai info selama penulisan novel. *Wakanda forever!*



Rahasia Sarah

Eve bisa dikontak melalui Twitter di @Eve_Shi atau surel di stormofblossoms@gmail.com.

